

METODE GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA SISWA BARU DI MI DIPONEGORO SLEMAN YOGYAKARTA

¹Akhmad Mujab, ²Sukri Agustian²

Program Magister MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: akhmadmujab144@gmail.com¹, sukiagustiano97@gmail.com²

Abstrak: Setiap siswa baru mempunyai latar belakang yang berdeda antara satu dengan yang lainnya. MI Diponegoro sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di pesantren tentunya mempunyai keharusan untuk menanamkan nilai agama sejak dini. Proses menanamkan nilai pendidikan agama pada anak tentunya dibutuhkan seorang guru yang memiliki metode tepat dalam proses pembelajaran. Metode tersebut di harapkan dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan madrasah. Apabila seorang guru atau pendidik tidak memiliki metode yang tepat, maka seorang anak akan sulit menerima materi dan mengamalkan apa yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode guru untuk menanamkan nilai-nilai agama dan dampaknya terhadap siswa baru di MI Ma'arif Diponegoro Sleman.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh dari 1 orang kepala sekolah dan 4 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama metode guru dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswa baru di MI Diponegoro melalui lima metode yaitu keteladanan dengan selalu memberi contoh yang baik, pembiasaan perilaku yang baik, dengan menceritakan kisah nabi untuk dijadikan contoh, bermain sambil belajar serta karya wisata. Kedua dampak penerapan penanaman nilai-nilai agama antara lain siswa mencontoh perilaku guru yang baik, bersikap sopan dan menghormati orang lain dengan diajarkan menyapa orang lain dan berjabat tangan saat bertemu. Dan anak lebih sering menceritakan pengalaman- pengalaman yang dialaminya di sekolah dan yang diajarkan oleh gurunya.

Kata Kunci: Metode Guru, Penanaman Nilai Agama, Siswa Baru

Abstract: Every new student has a different background from one another. MI Diponegoro as an educational institution under the auspices of a pesantren certainly has an obligation to instill religious values from an early age. The process of instilling the value of religious education in children certainly requires a teacher who has the right method in the learning process. This method is expected to achieve a goal that has been set by the madrasa. If a teacher or educator does not have the right method, it will be difficult for a child to accept the material and practice what he gets in everyday life. The

purpose of this study was to find out the teacher's methods for instilling religious values and their impact on new students at MI Ma'arif Diponegoro Sleman. .

The research method uses descriptive qualitative methods. Sources of research data were obtained from 1 school principal and 4 teachers. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the following stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation.

The results of the study show that: First, the teacher's method of instilling religious values in new students at MI Diponegoro is through five methods, namely exemplary by always setting a good example, habituating good behavior, by telling the story of the prophet to serve as an example, playing while learning and field trips. The second impact of implementing the inculcation of religious values, among others, is that students imitate good teacher behavior, be polite and respect others by being taught to greet others and shake hands when they meet. And children often tell about the experiences they had at school and those taught by their teachers.

Keywords: *Teacher's Method, Instilling Religious Values, New Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari kualitas guru yang memaksimalkan metode pembelajaran untuk mencapai visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Guru Madrasah Ibtidaiyya mempunyai beban berat untuk mendidik siswa menjadi berilmu dan beragama. Tuntutan madrasah membuat guru harus menguasai metode pembelajaran terlebih belaaajar tentang pendidikan agama. Tidak semua mahasiswa baru di Madrasah Ibtidaiyah sudah ditanamkan nilai agama sejak dini. Latar belakang keluarga yang berbeda menjadi tantangan tersendiri untuk guru bisa menanamkan nilai agama pada siswa baru. MI Ma'arif diponegoro merupakan salah satu MI yang banyak diminati oleh orang tua di daerah Kecamatan Depok Sleman. Karena selain kurikulum madrasah, faktor keberadaan pondok pesantren di area sekolah juga mendorong orang tua untuk meyekolahkan anaknya ke MI Ma'arif Diponegoro. Guru merupakan garda terdepan dalam kegiatan mengajar karena guru adalah orang yang berinteraksi langsung dengan anak. Guru adalah orang yang berperan penting dalam membimbing anak memahami mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam tugas utamanya, yaitu mengajar (Afifah & Mashuri, 2019). Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai

metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik (Zuharini, 2014).

Dalam membimbing dan mengembangkan potensi anak usia dini perlu memilih metode yang tepat. Pemilihan metode yang dilakukan pendidik atau guru semestinya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Karakteristik tujuan adalah pengembangan kognitif, pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan perilaku. Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Bahri, 2019).

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan. Tetapi yang harus diingat bahwa Madrasah Ibtidaiyyah memiliki cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak madrasah ibtidaiyyah dibandingkan dengan metode-metode lain. Metode-metode yang memungkinkan anak dapat melakukan hubungan atau sosialisasi dengan yang lain akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak, seorang guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting (Moeslichatun, 1998: 7).

Dalam pelaksanaan penanaman nilai agama pada anak banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut. Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai moral yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya (Nurfalah, 2018).

Sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak maka keberadaan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah sangat diperlukan. Guru juga menjadi fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar, serta memiliki peranan penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang dapat ditanamkan pada anak yaitu penanaman nilai – nilai agama pada anak. Aspek perkembangan ini sangat penting ditanamkan sejak dini karena sebagai bekal nantinya untuk menjadikan anak dapat berperilaku baik dan berpedoman pada agama (Widya, 2019).

Pendidikan agama merupakan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Sangatlah tepat apabila usaha penanaman nilai-nilai keagamaan selain dari keluarga juga

diberikan pada pendidikan sekolah. Salah satu upaya yang dapat mempengaruhi antara lain metode guru dalam menanamkan nilai – nilai agama (Aulia Laily Rizqina, 2020).

Untuk mengajarkan materi pendidikan agama pada anak dan menanamkan nilai pendidikan agama pada anak, seorang guru atau pendidik diharapkan memiliki metode yang tepat dalam proses pembelajaran dan penanamannya. Metode tersebut di harapkan dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Apabila seorang guru atau pendidik tidak memiliki metode yang tepat, maka seorang anak akan sulit menerima materi dan mengamalkan apa yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab guru hanya menggunakan metode yang dirasa kuno dan membosankan (Ifadah, 2019).

Penelitian Imam Munadzirin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 yang berjudul “*Penanaman Nilai- Nilai Agama Islam Pada Siswa di Sekolah Menengah pertama Al-Furqon Madrasatul qur’an Tebuireng*” Memiliki persamaan tentang pemilihan objek yang sama tentang penanaman nilai. Persamaan lainnya yaitu lebih memfokuskan pada aspek- aspek nilai- nilai agama islam yang ditanamkan serta metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama islam memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti yaitu penelitian terdahulu menggunakan subjek pada siswa di madrasah dan pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada metode guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa baru (Munadzirin, 2014)

Penelitian ini relevan dengan penelitian Muhammad Yusuf yaitu terfokus pada usaha kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah. (Yusuf, 2013). Dalam penelitian ini ditambah dengan metode guru dalam menanamkan nilai agama. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tanfidiyah menyimpulkan bahwa perkembangan agama dan moral yang tidak tercapai pada AUD di kelas MI Dasari Budi Yogyakarta diantaranya mengetahui agama dan Tuhanya lewat menyanyi, tidak membiasakan diri beribadah, belum memahami perilaku mulia, belum dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, dan sedikit sekali mengenal ritual kegamaan dan belum mengenal hari besar Islam (Tanfidiyah, 2017). Dalam penelitian ini lebih membahas mengenai kendala dalam penanaman nilai agama. Sedangkan di MI Ma’arif Diponegoro sudah ditanamkan sejak dini nilai agama islam degan berbagai metode yang dilakukan guru.

Penelitian Wafin Agitya Pratama menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter di MI Sultan Agung Semarang fokus kepada gerakan BUSI (budaya sekolah Islam). Dalam pelaksanaannya sekolah lebih memfokuskan pada gerakan budaya sekolah Islami dalam hal penanaman nilai karakter nantinya akan membentuk akhlak yang baik. MI Ma’arif Diponegoro sudah menanamkan nilai agama sejak dini dengan praktik sholat yang dijadwalkan setiap minggu. Penelitian ini belum dijelaskan mengenai metode dalam penanaman nilai agama, maka dari itu peneliti menambahkan metode guru dalam menanamkan agama pada siswa baru. (Agitya Pratama, 2016).

Pendidikan agama diharapkan harus sudah ditanamkan mulai sejak sedini mungkin. Karena pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pendidikan umum saja mengingat pentingnya penanaman pendidikan agama pada anak

(Hamdanahi, 2018). Berdasarkan pra observasi lapangan guru belum banyak menggunakan media karena kurangnya sarana dan prasarana untuk menanamkan nilai agama serta belum mengetahui banyak mengenai metode yang digunakan dalam menanamkan nilai keagamaan tetapi dilihat dari siswa MI Ma'arif Diponegoro sudah banyak yang memiliki karakter sehingga sangat menarik untuk diteliti, sebenarnya metode apa yang digunakan guru dalam menanamkan nilai agama. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian mendalam mengenai metode lain yang digunakan di MI Ma'arif Diponegoro dalam menanamkan nilai keagamaan. Peneliti memilih sekolah tersebut karena menurut sejarahnya MI Ma'arif Diponegoro merupakan tempat pendidikan anak yang bernuansa Islam Nahdatul Ulama dan berwawasan lingkungan. MI Ma'arif Diponegoro menjadi sekolah prestasi di kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan ialah penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. (Moleong, 2009: 9-11). Ditinjau dari pendekatan analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengetahui metode yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai nilai agama pada anak usia dini yang dapat diketahui menggunakan teknik wawancara mendalam kepada guru. Penelitian ini bersifat normatif untuk menemukan kebenaran berdasarkan logika keilmuan dari segi normatifnya. Sumber data berasal dari observasi partisipatif, wawancara kepada 1 kepala sekolah dan 4 guru dan ditambah dokumen pendukung penelitian. Penelitian dilaksanakan dari bulan November hingga Desember 2022 yang bertempat di MI Maarif Diponegoro Sleman. Teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama pada siswa baru di Mi Ma'arif Diponegoro

Metode belajar adalah cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisien proses belajar. Metode yang digunakan di Mi Ma'arif Diponegoro yakni menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, bermain, dan karyawisata. Selain itu juga dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari mulai hafalan surat pendek, hadist serta doa harian serta melalui kegiatan keagamaan. Metode tersebut digunakan karena dinilai tepat, menarik, menyenangkan dan cocok bagi proses pembelajaran bagi anak usia dini.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode dimana guru atau orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didik, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan. Pada dasarnya anak usia dini lebih suka meniru apa yang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini guru di MI Ma'arif Diponegoro memberikan teladan kepada peserta didik baru melalui sikap yang ramah serta berpakaian yang rapi. Selanjutnya guru juga harus menjaga ucapan dan berperilaku sopan sehingga siswa benar-benar meniru guru sebagai teladan. Selain itu guru juga memberi contoh yang baik agar ditiru oleh siswa. Misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan dan juga mencuci tangan sebelum makan.

Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah ada beberapa hal yang dapat digunakan: *Pertama*, memberikan keteladanan dengan cara memberi contoh teladan yang baik, salah satunya dengan masuk ruangan menggunakan kaki kanan terlebih dahulu dan keluar menggunakan kaki kiri. Selain itu juga gaya bicara serta perkataan guru juga menjadi sebuah teladan bagi siswa agar ditiru. *Kedua*, metode keteladanan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlak. Kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang memang harus ditiru.

Hasil temuan peneliti dengan yang telah dijadikan kajian pustaka terutamanya metode keteladanan dilakukan dengan memberi contoh terbaik secara langsung. Misalnya dalam bertingkah laku, bertutur kata, sopan santun, yang akan dilihat dan ditiru anak. Metode keteladanan efektif dan efisien dalam membentuk karakter siswa antara lain dengan contoh yang diberikan guru sebagai suri tauladan siswa untuk mempuyai akhlak yang baik. Posisi guru ialah sebagai teladan yang baik bagi anak-anak karena akan ditiru oleh anak baik dari ucapan dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian Dalam menerapkan metode keteladanan di MI Ma'arif Diponegoro tergolong efektif karena terbukti dengan keteladanan guru siswa mengikutinya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

b. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan adalah suatu metode dimana seorang pendidik harus melatih anak didiknya agar terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral sehingga anak akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus-menerus, supaya menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Mulyasa menjelaskan bahwa dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Pembiasaan adalah suatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang supaya dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Metode pembiasaan yang dilakukan guru MI Ma'arif Diponegoro antara lain dengan membiasakan berbahasa krama halus untuk mengajari anak sopan santun terhadap yang lebih

tua. Selanjutnya dimasa pandemi seperti sekarang ini guru juga mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dengan membiasakan mencuci tangan sebelum masuk kelas dan sebelum makan. Dalam hal ini tidak lupa juga guru membiasakan anak untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan. Selain itu guru juga membiasakan anak untuk hafalan surat pendek, hadist maupun doa sehari-hari yang dilaksanakan pagi sebelum pembelajaran dimulai ataupun di akhir sebelum proses pembelajaran selesai.

Penerapan metode pembiasaan guru dilaksanakan dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan dalam berkomunikasi didalam maupun diluar kelas. Serta dibiasakan dengan disiplin dan tepat waktu ketika memulai pembelajaran serta membiasakan diri menjaga kebersihan dengan mencuci tangan. Penanaman nilai agama melalui pembiasaan anak berjabat tangan dengan guru dipagi hari sebelum memasuki ruang kelas. Setiap hari ada guru piket yang menunggu di depan gerbang sekolah untuk menyambut siswa. selain dengan berjabat tangan guru juga membiasakan siswa untuk membaca surat pendek maupun doa harian yang dibaca setiap awal pembelajaran.

c. Metode Bercerita atau Kisah

Metode cerita ataupun kisah merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan Metode ini digunakan untuk menceritakan tentang kisah-kisah Nabi ataupun dongeng mengenai hewan-hewan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akidah pada siswa. Dalam metode ini, biasanya guru mempelajari terlebih dahulu cerita yang akan disampaikan kemudian anak dikumpulkan untuk mendengarkan cerita. Selanjutnya dari cerita tersebut diharapkan siswa mampu mengambil nilai dari cerita dari tokoh seperti kejujuran, rajin, pemaaf dan pemberani.

Dalam konsep pembelajaran yang bernuansa islam, tentunya MI Ma'arif Diponegoro tidak melupakan cerita atau kisah yang berada di al Qur'an atau hadist untuk menguatkan nilai agama para siswa. Biasanya diisi melalui cerita Nabi dan Rosul. Cerita disebut sebagai *qashash*, yang memiliki makna kisah untuk dapat dipahami dan digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya, aspek akidah, ibadah, dan akhlaq.

Metode bercerita dengan menggunakan gambar yang nyata digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama sangat cocok dan pas, karena berdasarkan karakteristik anak yaitu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Karena persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan sesuatu hal yang menarik perhatiannya. Oleh karena itu, guru memberikan cerita yang menarik kepada anak dengan bahasa yang dapat dipahami anak dan cerita ditambahi dengan gambar agar anak tertarik serta penasaran yang kemudian akan memunculkan rasa ingin tahu anak. Metode bercerita dilakukan guru untuk menanamkan nilai agama dengan bercerita tokoh yang pantas

untuk ditiru. Dalam hal ini guru akan menyelipkan nilai agama berupa kejujuran, ketaqwaan, dan kesabaran. Metode tersebut dilaksanakan agar anak bisa mencontoh dan mengambil nilai keagamaan dari kisah yang diceritakan guru. Melalui mendengarkan cerita anak dapat memperoleh berbagai macam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Bermain

Menurut Mursid bermain merupakan dunia anak-anak, bermain merupakan kebutuhan anak-anak. Bermain merupakan salah satu kebutuhan dalam perkembangan anak (Mursid, 2015). Bermain adalah salah satu kesukaan mayoritas anak usia dini. Secara normal tidak ada seorang anak pun yang tidak suka bermain. Semua anak suka bermain, meskipun sifatnya sangat sederhana. Oleh karena itu, metode bermain ini rasanya sangat cocok bila diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Moeslichatoen menyatakan bahwa melalui bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan berbagai macam alat dan bahan, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Dalam penerapannya di MI Ma'arif Diponegoro guru menggunakan metode bermain sambil belajar. Salah satunya seperti kaligrafi maupun menebalkan huruf. Selain itu metode bermain sering dilaksanakan guru sebelum pembelajaran usai dengan memberikan kuis atau pertanyaan kepada siswa. Hal ini dilaksanakan untuk mengingatkan kembali pelajaran ataupun nilai-nilai agama yang sudah diajarkan. Menurut Murdiono melalui bermain anak dapat memahami nilai agama dan moral, diantaranya mau mengalah, kerja sama, tolong menolong, budaya antri, menghormati teman dan perduli terhadap sesama.

Metode bermain dilakukan guru untuk menambah antusiasme anak dalam pembelajaran. Dalam hal ini permainan yang dilaksanakan selalu berbeda sesuai dengan materi dan tema yang diajarkan. Pembelajaran yang berbasis permainan anak ini anak dengan mudah bisa mendapatkan nilai keagamaan, karena sejatinya nilai keagamaan bisa didapat diberbagai tempat dan dengan permainan yang beragam. Metode bermain anak diajarkan nilai kejujuran dan kesabaran serta gotong royong.

e. Metode Karya Wisata

Metode karyawisata merupakan suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan mengajak anak untuk keluar kelas dan memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada kaitannya dengan bahan pengembangan yang sedang dibahas di kelas. Cara ini akan mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaannya terhadap tanah air maupun kepada Tuhannya. Metode karyawisata memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mendengar, merasakan, melihat dan melakukan. Dengan metode ini semua indra dapat diaktifkan, dan dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesama.

Moeslichatoen menyatakan bahwa melalui pengamatan secara langsung anak akan memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya, dan pengamatan ini diperoleh melalui panca indera yakni mata, telinga, lidah, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecap, pembau, dan peraba (Muntakhib, 2018). Dalam hal ini MI Ma'arif Diponegoro biasa melakukan karya wisata setiap dua tahun sekali, tetapi berhubungan situasi pandemi maka untuk tahun ini belum bisa dilaksanakan. Tujuan dari karyawisata antara lain untuk mengenalkan kepada siswa bahwa semua yang berada di alam merupakan ciptaan Allah. Selain dari metode yang dijelaskan diatas, terdapat juga metode lain dalam menanamkan nilai agama di MI Ma'arif Diponegoro antara lain dengan melaksanakan berbagai kegiatan diantaranya kegiatan praktek belajar sholat lima waktu yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tata cara sholat yang benar dari segi bacaan maupun gerakannya. Kegiatan ini dilaksanakan Bersama setiap seminggu sekali tepatnya hari Selasa. Selanjutnya kegiatan yang dilaksanakan adalah pembacaan asmaul husna secara rutin, hal ini dimaksud agar anak bisa mengetahui asma Allah sejak dini serta mengetahui makna dari sifat-sifat Allah. Sekolah juga mengadakan kegiatan pengajian pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) misalnya saat maulid nabi atau Isra' Mi'raj dalam kegiatan ini bertujuan agar anak mengetahui Nabi Muhammad agar bisa mengikuti sifat dan akhlaqul karimah dari Nabi. Kegiatan yang juga menjadi penting di MI Ma'arif Diponegoro yaitu kegiatan kerja bhakti yang biasanya dilaksanakan sebulan sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbukan rasa kebersamaan dan gotong royong antar sesama siswa. Nilai tersebut juga termasuk dalam nilai pendidikan Islam yang selalu diajarkan di sekolah.

Penanaman nilai-nilai agama Islam juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Anak-anak yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan ialah anak-anak yang mampu melaksanakan ibadah dan perilaku keagamaan secara berurutan serta mulai belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk. Pengembangan nilai-nilai agama pada anak harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak. Konsep anak tentang agama sangat realistik karena anak memecahkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan sesuai dengan apa yang sudah diketahuinya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penanaman nilai keagamaan di MI Ma'arif Diponegoro dilaksanakan dengan berbagai metode diantaranya metode kelelindaan yaitu guru memberikan teladan melalui sikap yang ramah, berpakaian yang rapi, menjaga ucapan dan berperilaku sopan. Selanjutnya metode pembiasaan dilaksanakan dengan guru membiasakan anak untuk berdoa sebelum melaksanakan kegiatan dan membiasakan anak untuk hafalan surat pendek, doa keseharian dan hafalan hadist. Yang ketiga melalui metode cerita dongeng ataupun kisah Nabi yang diharapkan mampu mengambil nilai dari cerita dari tokoh seperti kejujuran, rajin, pemaaf dan pemberani. Selanjutnya melalui metode bermain, dengan metode ini guru memberi kuis atau pertanyaan

kepada siswa untuk mengingatkan kembali pelajaran ataupun nilai-nilai agama yang sudah diajarkan. Guru menanamkan nilai agama melalui kegiatan diantaranya praktik sholat, asmaul husna dan pengajian dalam rangka hari besar Islam. Kegiatan latihan sholat guru memberi contoh sholat agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Penerapan Penanaman Nilai Agama Pada Siswa Baru MI Ma'arif Diponegoro

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dan metode yang digunakan memiliki dampak tersendiri pada anak-anak. Sesuai dengan karakteristik anak yang berbeda-beda juga menghasilkan dampak tersendiri pada anak-anak. Meskipun karakteristik anak yang berbeda-beda, pada penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini ini memiliki dampak yang sangat positif pada anak. Karena seperti yang diketahui masa usia dini ini adalah masa keemasan atau *Golden Age*. Selain itu, masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam tingkah laku. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik.

Perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu, sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di MI Ma'arif Diponegoro memberikan dampak tersendiri yaitu:

- a. Anak-anak mencontoh dan memiliki perilaku yang baik
- b. Lebih sopan dan lebih menghormati orang lain dengan diajarkan menyapa orang lain dan berjabat tangan saat bertemu.
- c. Anak lebih sering menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialaminya di sekolah dan yang diajarkan oleh gurunya.

Selain dari beberapa dampak di atas ada juga nilai-nilai yang ditanamkan di MI Ma'arif Diponegoro antara lain:

a. Nilai Religiusitas

Dalam penanaman nilai religiusitas di MI Ma'arif Diponegoro ini guru membiasakan anak untuk selalu berterima kasih dan bersyukur. Selain itu guru juga memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Pembiasaan lainnya yaitu membaca doa sehari-hari, surat-surat pendek, praktik sholat, dzikir pagi dan membaca asmaul husna dapat menumbuhkan semangat belajar anak yang akan meningkatkan nilai religiusitas anak.

Anak dapat diajak untuk membahas arti syair nyanyian dan diperkenalkan kepada keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam syair lagu tersebut. Lagu anak yang berkaitan dengan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia. Melalui berdoa berdoa berdzikir serta sholawatan secara tidak langsung guru menanamkan nilai religiusitas terhadap anak.

b. Kejujuran

Dampak dari penanaman nilai keagamaan diantaranya perilaku jujur. Guru terlebih dahulu memberi teladan sikap jujur. Menanamkan nilai moral pada anak tidak bisa hanya melalui perintah dan larangan. Salah satunya menjadi figur teladan kejujuran guru kepada anak, karena perintah dan larangan tidak akan efektif tanpa dibarengi dengan teladan. Sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan hendaknya menjadi kebiasaan pola asuh. Guru memberi teladan dengan sikap jujur dalam perbuatan, yaitu dengan mencontohkan perbuatan yang benar. Pemahaman nilai kejujuran dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran setiap hari sebagai suatu kebiasaan.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan ataupun sikap anak dalam melakukan suatu hal secara sadar tanpa bantuan orang lain dan siap menerima segala resiko yang terjadi. Anak yang mandiri dapat melakukan kegiatannya tanpa bantuan orang lain selagi ia mampu melakukannya sendiri. Melalui kegiatan bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Selanjutnya dalam meningkatkan kemandirian guru juga menyuruh anak untuk merapikan sendiri permainan yang digunakan, ini merupakan suatu metode untuk menumbuhkan nilai kemandirian pada anak.

d. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab di sekolah salah satunya dapat dilakukan dengan memberi tugas untuk dikerjakan di rumah. Dalam hal ini semua anak selalu tertib dalam mengumpulkan tugas yang dikerjakan di rumah. Tentunya nilai tanggung jawab juga perlu adanya campur tangan guru dan orang tua untuk selalu memotivasi anak agar bisa bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai metode guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode guru dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswa baru di MI Ma'arif Diponegoro melalui 5 metode, yaitu: pertama Keteladanan dengan selalu memberi contoh dan berkata sopan. Kedua pembiasaan dengan cara tepat waktu ketika hadir di sekolah dan rajin mencuci tangan untuk menjaga kebersihan. Ketiga bercerita dengan memberi cerita teladan Naboi dan Sahabat. Keempat bermain sambil belajar yang

biasanya dilaksanakan dengan kuis di akhir pertemuan. kelima karya wisata dengan berwisata untuk penghargaan terhadap lingkungan alam

2. Dampak penerapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa baru di MI Ma'arif Diponegoro yaitu: Anak-anak mencontoh dan memiliki perilaku yang baik. Anak lebih sopan dan lebih menghormati orang lain dengan diajarkan menyapa orang lain dan berjabat tangan saat bertemu. Anak lebih sering menceritakan pengalaman- pengalaman yang dialaminya di sekolah dan yang diajarkan oleh gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., & Mashuri, I. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya). *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 187.
- Aulia L. R. B. S. (2020). Peran pendidik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29.
- Bahri, S. (2019). Urgensi strategi pembelajaran karakter pada anak usia dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 75–86.
- Bariqi, M. D. (2020). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 64–69.
- Dewi, I. K. (2021). Penanaman nilai moral pada anak usia dini oleh orang tua Dalam Keluarga Di Jorong Koto Alam. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 56–65.
- Hamdanahi. (2018). *Penanaman Nilai Keagamaan Anak*. 1, 1–15.
- Ifadah, A. S. (2019). Penanaman nilai – nilai agama islam melalui metode karya wisata pada anak usia dini. *Jurnal of Islamic Education Fo Early Childhood*, 1–6.
- Iftitah, S. L. (2020). *Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di tk islamic center surabaya*. 3(1), 23–29.
- Khaironi, M. (2017). Jurnal golden age universitas hamzanwadi (pendidikan karakter) khaironi jurnal golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter) Khaironi. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Makhmudah, S. (2020). *Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita*. 6(2), 68–79.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fiqih pendidikan*. 19.
- Muntakhib, A. (2018). Implementasi pendidikan agama islam di tk aba petarukan (kajian penanaman nilai-nilai agama islam di TK ABA Petarukan). *SMaRT*, 04(02), 247–262.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan*, Volume 38, 167–186.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Nurfalah, Y. (2018). *Penanaman nilai-nilai agama Oleh: Yasin Nurfalah*. 29, 85–99.
- Rusman. (2016). Penempatan sumber daya manusia profesional di lembaga pendidikan islam. *Tadarus Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 123–138.
- Safitri, N. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak di TK Karya Budi. *Kependidikan Islam*, 1(2), 29–44.
- Safri, H. (2016). Pengembangan sumber daya manusia dalam pembangunan. *Kelola: Journal*

of Islamic Education Management, 1(1), 102–112.

- Saputra, M. A. (2016). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di R.a. di Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam, 20(2)*, 197.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(01)*, 49–58.
- Sifa'rais, F. (2020). Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama pada peserta didik di Smp Negeri 1 *Jurnal Educatio FKIP 7(1)*, 12–18.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif, kombinasi, r&d, dan penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surur, M. (2010). Problematika pendidikan moral di sekolah dan upaya pemecahannya. *Jurnal Fikroh, Vol. 4 No.(1999)*.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar metodologi penelitian: pendekatan manajemen pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan*. Penerbit Andi.
- Widya, R. dan M. (2019). Metode penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini di paud ummul habibah desa kelambir v kebun. *Jurnal Abdi Ilmu, 12(2)*, 58–63.
- Zahra, N. Q. (2021). *Membangun karakter sejak anak usia dini melalui penanaman educatio : jurnal ilmu kependidikan karakter anak . diantara tiga lingkungan anak yaitu lingkungan keluarga , sekolah , dan. 16(1)*, 50–57.